



Perempuan dan Moderasi Beragama: Potensi dan Tantangan Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Haryuni Hariati^{1*}

STAI Al Kifayah Riau, Indonesia

Email: haryunihariati5@gmail.com

Article History:

Received: 18th July, 2023

Revised: 21th July, 2023

Accepted: 15th August, 2023

Published: 31st August 2023

Keywords:

Perempuan, Moderasi
Beragama, Potensi, Tantangan

***Correspondence Address:**

haryunihariati5@gmail.com

Kata Kunci:

Women;Religiuous;Moderation;
Potential

Abstrak

Dalam mewujudkan moderasi beragama diperlukan peran aktif dari semua pihak, termasuk kaum perempuan. Perempuan memiliki potensi dalam menyemai benih moderasi beragama, namun memiliki hambatan dalam memaksimalkan potensi tersebut. Penelitian ini akan mengkaji potensi perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama serta bagaimana memaksimalkan potensi itu di tengah berbagai tantangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merujuk pada data-data kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran istri dan ibu yang melekat pada perempuan menjadi modal dasar dalam menyemai benihbenih moderasi dalam keluarga. Selanjutnya, ada beberapa faktor yang dapat menghambat potensi perempuan tersebut seperti terjadinya kesenjangan gender, subordinasi, peran ganda dan stereotip gender. Guna memaksimalkan potensi perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia maka diperlukan beberapa faktor pendukung yaitu menyediakan lingkungan yang kondusif, melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan strategis, menyediakan akses bagi perempuan untuk memperoleh informasi dan menyediakan tempat ramah bagi perempuan.

Abstrak

Realizing religious moderation requires an active role from all parties, including women. Women have the potential to sow the seeds of religious moderation, but have obstacles in maximizing this potential. This research will examine the potential of women in realizing religious moderation and how to maximize that potential in the midst of various challenges. This study uses a descriptive qualitative method that refers to library data. The results of this study indicate that the role of the wife and mother attached to women is the basic capital in sowing the seeds of moderation in the family. Furthermore, there are several factors that can hinder the potential of women such as the occurrence of gender gaps, subordination, dual roles and gender stereotypes. In order to maximize the potential of women in realizing religious moderation in Indonesia, several supporting factors are needed, namely providing a conducive environment, involving women in strategic decision making, providing access for women to obtain information and providing a friendly place for women.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Keragaman dan kemajemukan yang dimiliki Indonesia pada masa lampau tidak menimbulkan masalah dikarenakan kurangnya interaksi antar masyarakat sebab faktor geografis kepulauan (Hatta, 2006). Seiring dengan kemajuan teknologi, kemajemukan masyarakat nusantara tidak hanya menjadi keunikan, namun bisa menjadi masalah besar karena sangat berpotensi melahirkan konflik yang dapat menyebabkan perpecahan persatuan Indonesia. Memang, seiring berjalannya waktu semakin bermunculan konflik bahkan terjadinya kekerasan yang disebabkan adanya sikap intoleransi terhadap perbedaan, terutama aspek agama. Hal ini dikarenakan penduduk Indonesia memiliki kecenderungan yang kuat terhadap keyakinan sehingga terbelah dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas agama identitas agama masing-masing (Evelina, 2015)

Dalam Tiga Tahun Terakhir ini sebuah lembaga riset yaitu Setara Institut mencatat terjadi peningkatan kasus Intoleransi beragama di Indonesia. Tahun 2018 terdapat 202 kasus yaitu peristiwa pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan, tahun 2019 terdapat 327 kasus dan tahun 2020 terdapat 422 kasus yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Kasus intoleransi ini berupa pelanggaran pendirian tempat ibadah, sikap tidak berteman dengan orang di luar agama, pelanggaran perayaan agama tertentu.

Terjadinya konflik SARA (suku, ras antar golongan dan agama) di Poso, Madura dan Sampit yang memakan banyak korban dari warga sipil telah membuka mata bahwa persatuan di Negara Indonesia sedang tidak baik-baik saja (Nugroho, 1997) Dari peristiwa tersebut, konflik SARA lainnya terus bermunculan, berita intoleransi terakhir ialah tentang pembakaran gereja di Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. Maraknya kasus-kasus kekerasan dalam beragama ini juga menunjukkan bahwa pemahaman semboyan yang telah disepakati “Bhinneka Tunggal Ika” belum mampu diamalkan secara maksimal oleh warga Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Guna menimbulkan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kehidupan yang rukun, pemerintah melalui Kementerian Agama telah melakukan berbagai upaya dengan merumuskan regulasi yang mengatur pola kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. Dimulai era Menteri Agama Mukti Ali membangun konsep kerukunan antar umat beragama, mengadakan berbagai dialog-dialog keagamaan di tingkat nasional maupun daerah, dan usaha terkini pemerintah ialah implementasi penguatan moderasi beragama yang dimulai dari tahun 2019.

Pada dasarnya moderasi beragama bukan hal yang baru, masyarakat Indonesia sudah terlahir dengan kepribadian yang toleran dan bertenggang rasa dengan berbagai keberagaman dan kemajemukan yang ada di sekelilingnya. Ini merupakan nilai-nilai yang dapat menjadi modal dasar dalam menjalankan moderasi beragama.

Dalam mewujudkan moderasi beragama dibutuhkan partisipasi aktif dan sikap yang arif dari seluruh elemen masyarakat Indonesia termasuk perempuan. Meskipun kedudukan perempuan dalam tatanan sosial masyarakat masih mengalami problematika, namun perempuan dapat berperan besar dalam memelihara kerukunan negara ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Luh Rintis Rahayu dan Putu Surya bahwa semua perempuan

dari berbagai agama yang ada di negara Indonesia (Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu) sepakat bahwa perempuan memiliki peran yang besar dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia (Riniti Rahayu & Surya Wedra Lesmana, 2020) Melanjutkan hasil temuan tersebut, maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut lagi mengenai potensi apa saja dan bagaimana memaksimalkan potensi tersebut dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merujuk pada data-data kepustakaan. Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Sumber utama data penelitian ini ialah teks-teks tertulis berupa hard copy seperti buku/jurnal dan *soft copy* berupa buku, jurnal dan artikel yang diperoleh dari sumber internet secara online.

Penganalisaan data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, data yang dikumpulkan dengan cara membaca dan meneliti satu persatu. Kedua, penyaringan data. Ketiga, semua data yang telah disaring tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori atau tema tertentu berdasarkan keberadaan data yang terkumpul. Keempat, menginterpretasi data untuk membuat kesimpulan terkait potensi perempuan dalam mewujudkan konsep moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memaparkan dua temuan terkait potensi yang dimiliki perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama dan tantangan dalam memaksimalkan potensi tersebut. Temuan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, potensi perempuan dalam memelihara moderasi beragama terkait dengan peran dasar yang diemban oleh perempuan yakni sebagai seorang istri dan ibu. Sebagai istri, perempuan dapat menjadi partner dan motivator bagi suaminya yang mendukung segala kondisi, sekalipun di masa terburuk, sehingga tidak kehilangan tujuan. Upaya istri yang setia terhadap pasangannya akan menciptakan keharmonisan dalam hubungan suami-istri yang tentunya ini akan mempengaruhi psikologis anak dalam tumbuhkembangnya. Hal-hal positif yang dilihat anak dari keharmonisan tersebut akan diteladani anak sehingga membentuk karakter yang baik, seperti sikap peduli, tidak mementingkan diri sendiri, dan menghargai orang-orang di sekitarnya meskipun berbeda.

Sebagai ibu, perempuan memiliki potensi yang besar dalam menanamkan benih-benih moderasi beragama. Ibu sebagai pendidik pertama (madrasah al-lula) memiliki peluang besar untuk berinvestasi dalam merancang dan membentuk karakter masa depan anak terutama di masa golden age. Melalui kasih sayang, keteladanan dan pembiasaan ibu bisa menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, keseimbangan, kemanusiaan dan kedamaian setiap yang berbeda dari dirinya yang merupakan prinsip dasar dalam praktek moderasi beragama. Anak yang tertanam nilai-nilai moderasi tersebut akan tumbuh dengan karakter saling

menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada di lingkungannya kelak. Anak akan melihat bahwa perbedaan bukanlah suatu pemecah persatuan tapi sebuah keberagaman alamiah yang ada di semesta ini.

Kedua, adapun tantangan yang dihadapi perempuan dalam menyemai benih-benih moderasi beragama ialah persoalan ketidakadilan gender. Perempuan masih menerima perilaku kesenjangan gender baik di ranah domestik dan publik. Bentuk ketidakadilan gender yang paling dominan berupa subordinasi dan peran ganda. Masyarakat masih menempatkan perempuan di bawah laki-laki, di sebagian keluarga belum memberikan hak untuk perempuan berpendapat dan mengambil keputusan baik terkait untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Peran ganda juga masih menjadi tantangan besar bagi perempuan dalam membangun moderasi beragama. Bagi perempuan yang memiliki pekerjaan di luar rumah guna menjaga kestabilan ekonomi keluarga akan memainkan peran ganda. Perempuan bertanggungjawab untuk dapat menyelesaikan dengan baik pekerjaan di dalam dan luar rumah. Bentuk ketidakadilan gender lainnya, seperti stereotip gender, marginalisasi dan kekerasan masih menjadi hambatan bagi perempuan di dalam memaksimalkan kontribusinya membangun moderasi beragama di Indonesia.

1. Seputar Konsep Moderasi Beragama

Kata moderasi atau moderat diambil dari Bahasa Latin *moderatio* yang berarti seimbang atau sedang-sedang (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Moderation dalam bahasa Inggris diartikan dalam pengertian rata-rata. Dalam bahasa Arab disebut dengan *wasathiyah* yang berarti pertengahan atau berada diantara dua hal yang berseberangan. Keseluruhan kata dari bahasa Arab di atas menunjukkan makna yang sama bahwa moderat merupakan sikap netral dan memilih jalan tengah dari kecenderungan bersikap ekstrem.

Secara terminologi, moderasi beragama merupakan suatu sikap dan perilaku dalam beragama yang selalu mengambil posisi tengah dan berusaha seimbang dalam pengamalan ajaran agama sendiri dan penghormatan terhadap agama lain yang berbeda. Sehingga sikap seimbang ini akan melahirkan perilaku yang adil dan tidak ekstrem dalam beragama.

Dasar dalam melaksanakan moderasi beragama ialah perintah dalam AlQuran agar umat Islam bersikap adil dan bijaksana (tengah-tengah) dan tidak cenderung pada salah satu kehidupan duniawi atau ukhrawi (AlBaqarah:143). AlQuran juga memerintahkan umat Islam untuk berinteraksi dengan baik terhadap keanekaragaman yang ada (AlHujarat: 13).

Tujuan utama digalangkannya paham moderasi beragama oleh Kementerian Agama ialah untuk melindungi setiap masyarakat tanpa mempertajam perbedaan dan sebagai strategi dalam merawat keanekaragaman kebudayaan Indonesia. Dalam mencapai tujuan ini, maka dalam moderasi beragama terdapat beberapa prinsip. Adapun prinsip-prinsip moderasi beragama yang dimaksudkan ialah:

Pertama, Adil. Ini merupakan prinsip utama dalam moderasi beragama. Adil berarti dalam memandang, menyikapi dan mempraktikkan terhadap dua hal yang berbeda. Adil juga

dapat diartikan dalam memberikan sesuatu sesuai dengan porsi dan kebutuhannya. Adil dalam bermoderasi ialah sikap tidak mengurangi, juga tidak melebihi kan sesuatu.

Kedua, Seimbang. Seimbang antara urusan *ukhrawi dan duniawi*, materi maupun maknawi, tidak ekstrim dan tidak liberal. Seimbang merupakan sikap, dan komitmen untuk selalu mengutamakan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Seimbang tidak harus memberikan kepada yang sama, namun disesuaikan dengan keberfungsian.

Ketiga, Toleransi. Berarti bersikap toleran terhadap ragam perbedaan dan kebudayaan yang ada. Menentang sikap kekerasan yang bersumber dari paham radikal dan liberal baik dalam urusan agama maupun kehidupan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Departemen Agama RI, 2021.)

2. Potensi Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

Dalam menciptakan moderasi beragama, perempuan merupakan makhluk yang sangat tepat dalam memegang peran tersebut. Ini didasari dari potensi besar yang dimiliki oleh perempuan sebagai akar dan dasar dalam menyemai benih benih moderasi beragama. Potensi perempuan dalam memelihara moderasi beragama terkait dengan peran dasar yang diemban oleh perempuan, yaitu:

Pertama, sebagai seorang istri. Penerapan moderasi sebaiknya dimulai dari unit terkecil, yaitu dalam keluarga terutama dalam pola relasi dan interaksi suami-istri. Sebagai seorang istri, perempuan dituntut untuk setia pada suami agar dapat menjadi motivator dalam kegiatan dan pekerjaan suami (Samsidar, 2019). Perempuan juga dapat berperan sebagai partner yang nyaman dan teman yang menyenangkan bagi suaminya. Sehingga ketika suami mengalami kesusahan atau kesedihan, suami tidak merasa sendiri dan kehilangan arah. Kesuksesan seorang suami tentunya akan dipengaruhi dari dukungan dari istri, bak kata pepatah dibalik suami yang sukses terdapat istri yang hebat.

Suami istri perlu berkomitmen untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia. Komitmen bagi istri untuk mendukung suaminya di setiap kondisi dan komitmen bagi suami untuk menjadikan istrinya sebagai teman hidup, tidak menempatkan istri sebagai bawahan yang memiliki pekerjaan domestik (rumah) saja. Suami juga turut andil dalam pekerjaan rumah guna mengurangi beban pekerjaan istri yang tidak ada habis-habisnya. Andil suami dalam wilayah ini juga akan memberikan nilai positif bagi kesehatan mental istri, sehingga istri mampu memaksimalkan perannya dalam memberikan pendidikan dini kepada anaknya.

Prilaku saling menghormati dan menghargai dalam hubungan suami-istri akan menjauhkan sebuah keluarga dari permasalahan-permasalahan intoleransi dalam keluarga yang dapat mengancam ketahanan keluarga, seperti kekerasan dalam keluarga, perselingkuhan, sikap egois dan mementingkan diri sendiri, ketidakpedulian, ketidakpercayaan dan lainnya.

Di sisi lain, keharmonisan yang ada di antara suami istri tentunya akan menjadi contoh yang baik bagi anak. Anak menjadikan orang tua nya sebagai panutan, ia akan belajar dari apa yang dilihatnya dari orang-orang terdekatnya (orang tuanya). Hal-hal positif yang dilihat anak akan menempel dan membentuk anak menjadi pribadi yang adil, penyayang, peduli dan menghargai orang-orang di sekitarnya, tanpa melihat perbedaan status, posisi dan atribut sosial lainnya.

Kedua, sebagai seorang ibu. Berperan sebagai ibu, perempuan memiliki potensi dan kesempatan yang besar dalam menciptakan kedamaian di tengah kebergaman yang ada di Indonesia. Dalam keluarga ibu merupakan sekolah (madrasah) bagi anaknya. Ibu sosok pertama yang memberikan pendidikan dasar dan menanamkan nilai-nilai luhur pada anak sejak dini. Comenius dalam buku *Informatium*, yang dikutip oleh Jailani, menjelaskan bahwa permulaan pendidikan bagi anak ialah dalam keluarga yang dilakukan oleh ibu, Comenius menyebutnya dengan istilah 'sekolah ibu' atau dalam bahasa Latin 'Scho latmaterna' (Jailani, 2014) Sebagai seorang ibu, perempuan memiliki tiga pokok emosi keibuan, yaitu: seorang ibu memiliki hati yang lembut, memiliki sifat tidak egois atau lebih mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan sendiri, memiliki rasa kasih sayang yang tinggi.

Sebagaimana yang dikutip oleh Surahman lebih rinci menguraikan peran ibu terkait sebagai pendidik bagi anaknya, menurutnya, ada beberapa peran ibu sebagai pendidikan yaitu: pertama, memberikan contoh; kedua, membentuk tingkah laku; ketiga, memberikan kasih sayang; keempat melatih kepribadian anak; kelima, mengenalkan anak pada ajaran agama dan; dan keenam, mengajari sopan santun (Surahman, 2019) Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Suharman salah satu peran ibu ialah ibu sebagai pendidik yang mengajarkan ilmu dan moral pada sang anak. Selanjutnya ibu memiliki ikatan yang kuat dengan anaknya yang tertanam sejak dini. Ibu berperan dalam memberikan pendidikan karakter sedini mungkin. Terutama di rentang usia 06 tahun saat otak anak berkembang sangat pesat sampai 80%. Maria Montessori seorang pakar pendidikan anak usia dini menyebutkan bahwa usia 6 tahun ke bawah adalah usia keemasan anak (golden age) karena di masa anak sudah peka dalam menerima stimulus rangsangan dari lingkungannya. Pada fase ini anak akan merespon stimuli dan mewujudkannya dalam perilaku kesehariannya, anak menerima stimulus sebagai dasar dasar pengetahuan dan perkembangan proses berfikirnya (Chapnick, 2021.)

Di usia golden age ibu memiliki peluang emas untuk berinvestasi dalam merancang kualitas anak. Ibu dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti nilai keadilan, toleransi, tenggang rasa, cinta, damai, menjauhi kekerasan, tidak fanatik, saling menghormati dan tanggung jawab ke dalam diri si anak. Sebagai contoh, dalam menanamkan nilai keadilan kepada anak, ibu bisa mengajarkannya melalui sikap dengan memberi kasih sayang sama antar anak, tidak membedakan antara anak pertama dengan anak yang lainnya.

Ibu memiliki peluang untuk menanamkan nilai-nilai melalui pendidikan karakter kepada anak. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui metode pembiasaan dan keteladanan yang terus menerus dipraktekkan dalam keseharian Pendidikan karakter terhadap bukan hanya agar anak bias bersikap patuh, tapi memberikan kesadaran bahwa nilai-nilai tersebut baik untuk dirinya dan lingkungannya dan mengamalkannya secara terus menerus dalam kehidupannya nanti. Oleh karena itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) yang baik sampai anak menjadi paham (cognitive) antara baik dan salah, merasakan (afektif) nilai yang baik dan buruk dan mampu mengamalkannya (psikomotor).

Dengan kata lain, pendidikan yang dilakukan kepada anak oleh ibu lebih menekankan pada habit atau kebiasaan yang baik yang hanya berdasarkan pengetahuan yang baik, tapi juga harus menggunakan moral feeling dan moral action (Rianawati, 2014)

Anak yang mendapatkan pendidikan karakter dari orangtua, terutama ibu, maka akan teranam nilai-nilai keadilan, tanggungjawab dan saling menghargai dalam tumbuh kembangnya. Sehingga, akan mudah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, anak akan terbiasa melihat perbedaan dan menganggap perbedaan (agama, ras, suku, etnis, dan bahasa) sebagai sebuah keunikan yang ada pada diri manusia dan masyarakat sehingga menjadikan alam semesta ini lebih berwarna. Dengan begitu, anak dapat berperan dan mengambil andil dalam menjaga keutuhan negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Tantangan Perempuan Dalam Memaksimalkan Potensi Mewujudkan Moderasi Beragama

Perempuan memiliki potensi dan peluang yang besar dalam menjaga keanekaragaman yang ada di Indonesia, namun potensi ini belum digunakan secara maksimal. Ini dikarenakan perempuan masih mengalami ketidakadilan gender baik di ranah domestik maupun publik. Perempuan masih menjadi korban bias gender yang bermula dari kesenjangan gender dalam berbagai akses kehidupan sosial.

Sebagai gambaran laki-laki mendapat pengakuan dan berkuasa atas perempuan. Hubungan hirarki antara laki-laki dan perempuan dianggap suatu hal yang normal dan benar dalam pemahaman masyarakat Indonesia. Pola kesenjangan ini berlaku dalam berbagai aspek kehidupan dalam keluarga, tempat kerja, masyarakat dan negara.

Subordinasi merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dapat menjadikan perempuan tidak maksimal menggunakan potensi yang dimiliki dalam mewujudkan moderasi beragama. Praktek di masyarakat masih menempatkan posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki, seorang perempuan/ibu tidak memiliki hak untuk berpendapat dalam pengambilan sebuah keputusan. Contoh praktiknya dapat dilihat dari kasus yang sempat viral di sosial media mengenai seorang istri di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat yang dituntut pidana satu tahun penjara oleh Jaksa Penuntut Umum karena memarahi suami yang pulang dalam kondisi mabuk. Kasus ini menunjukkan realita bahwa perempuan masih menjadi korban dari hirarki yang ada.

Peran ganda juga menjadi salah satu hambatan dalam mewujudkan moderasi beragama bagi perempuan. Pada masyarakat industri yang berbasis money oriented, terjadi pergeseran peran perempuan dari ranah domestik ke ranah publik atau peran ekonomis (Zuhdi, 2019). Bagi istri yang memiliki pekerjaan di luar rumah akan memainkan peran ganda, yaitu bertanggung jawab untuk pekerjaan rumah dan pekerjaan di luar rumah. Guna menjaga kestabilan ekonomi, istri terkadang dituntut berperan aktif bekerja di luar rumah seperti di kebun, pasar, sekolah, perkantoran dan lainnya. Terjunnya perempuan ke ranah publik tidak menjadikan beban domestik berkurang. Justru terkadang

perempuan karir dianggap tidak maksimal dalam mengerjakan pekerjaan domestik. Akibatnya, perempuan akan memiliki beban ganda dan dituntut dapat menjalankan beban domestik dan publik dengan baik. Selanjutnya, praktik peran ganda semakin parah di masyarakat karena adanya budaya tabu bagi suami untuk mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga timbullah sikap suami yang santai sembari bermain gadget di tengah-tengah kesibukkan istri menyiapkan kebutuhan anggota keluarga, ironisnya tak jarang bahkan suami meminta dilayani seperti agar dibuatkan kopi. Ada budaya yang berlaku umum di masyarakat bahwa suami bisa beristirahat setelah bekerja di luar rumah, namun istri tetap harus menyediakan kebutuhan anggota keluarga meskipun juga telah sehari-hari bekerja di luar rumah. Kondisi ini menjadikan istri tidak maksimal dalam menanamkan benih-benih moderasi beragama. Sebaliknya, kondisi ini bisa menjadikan anak bersikap superioritas dan tidak peka terhadap kesulitan kesulitan orang di sekitarnya, karena bagi anak orang tua adalah model dalam berperilaku dan bersikap.

Selain subordinasi dan peran ganda, bentuk ketidakadilan gender lainnya, seperti stereotip gender, marginalisasi dan kekerasan masih menjadi hambatan bagi perempuan. Pada praktiknya di masyarakat perempuan masih menerima ketidakadilan dan perbedaan dari laki-laki. Keadaan seperti ini dapat menghalangi potensi strategis yang dimiliki perempuan dalam menebarkan benih-benih moderasi beragama bagi orang-orang di sekitarnya. Lebih lanjut, bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut dapat memberikan pengaruh yang buruk bagi anak untuk peka terhadap nilai keadilan dan toleransi yang merupakan prinsip utama dalam menjalankan praktik moderasi beragama. Selama perempuan masih menjadi korban ketidakadilan dan perlakuan bias gender, maka moderasi beragama sulit akan berjalan secara maksimal.

4. Faktor Pendukung Memaksimalkan Potensi Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

Peran sebagai istri dan ibu dapat maksimal dijalankan oleh perempuan jika dalam pelaksanaannya mendapat fasilitas dan dukungan. Untuk memaksimalkan peran yang dimiliki perempuan kaitannya dengan mewujudkan moderasi beragama perlu difasilitasi. Hal ini agar proses penyebaran benih-benih moderasi beragama berupa nilai keadilan, keberagaman, toleransi dan rendah hati kepada anak sejak dini dapat dilakukan secara efektif. Sehingga dari potensi-potensi besar yang dimiliki oleh perempuan nantinya dapat melahirkan generasi-generasi yang faham dengan persaudaraan di tengah keanekaragaman yang ada, jauh dari sikap ekstrim, radikal dan eksklusif yang menjadi masalah utama dalam menjaga kedamaian dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

5. Fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang potensi yang dimiliki perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama, yaitu:

Adanya lingkungan sekitar yang kondusif bagi perempuan. Lingkungan sekitar yang dimaksud di sini ialah orang-orang terdekat perempuan seperti suami, orangtua dan lainnya. Orang-orang terdekat ini mampu menjadi orang pertama yang memberikan dukungan terhadap peran perempuan tersebut. Dukungan ini berupa menjaga perempuan dari perbuatan-perbuatan yang mengandung ketidakadilan gender. Membuat lingkungan yang nyaman bagi perempuan untuk terus produktif, bertanggungjawab dan leluasa dalam menuangkan aspirasinya. Perempuan yang berada di kondisi ini akan memiliki kondisi fisik dan psikologis yang baik, sehingga dapat menyemai benih-benih toleransi secara efektif.

Memediakan akses bagi perempuan untuk mudah memperoleh informasi. Fakta menunjukkan bahwa proporsi perempuan yang menggunakan handphone atau telepon genggam cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Padahal handphone saat ini menjadi alat komunikasi yang sangat berpeluang dalam memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan saat ini. Maka tidak heran laki-laki cenderung lebih memiliki pengetahuan jika dibandingkan dengan perempuan.

Melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan strategis baik di ruang domestik maupun publik. Selama ini pengambilan keputusan strategis didominasi oleh laki-laki. Maka diperlukan upaya untuk melibatkan perempuan secara aktif pada posisi tersebut. Hal ini sangat penting agar perempuan dapat secara bebas menggunakan hak-hak dan potensi yang mereka miliki. Partisipasi perempuan harus ditingkatkan dengan menempatkan mereka pada peran sentral dalam pengambilan keputusan strategis, guna memastikan bahwa kebijakan yang diambil mencerminkan kebutuhan perempuan.

Menyediakan tempat ramah perempuan. Perbedaan fisik dari laki-laki dan adanya tugas reproduksi menjadikan perempuan perlu mendapatkan keistimewaan, salah satunya ialah tersedianya ruang laktasi atau childcare di tempat-tempat umum seperti di kendaraan umum, perkantoran dan lainnya.

Menyediakan kuota yang sama dengan laki-laki di berbagai bidang. Memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam akses pendidikan, partisipasi ekonomi, kesehatan dan politik.

KESIMPULAN

Perempuan memiliki potensi dan peluang yang besar menyemai benih-benih moderasi beragama di negeri ini. Peran perempuan sebagai istri dan ibu bisa menjadikan mereka sebagai pelopor yang berkontribusi dalam mendidik generasi bangsa agar memiliki rasa toleransi terhadap setiap agama. Namun, potensi tersebut tidak dapat digunakan secara maksimal oleh perempuan jika mereka masih menjadi korban ketidakadilan gender. Untuk itu, diperlukan dukungan dari semua pihak untuk memberikan fasilitas dan akses bagi perempuan untuk dapat memaksimalkan peran tersebut dalam rangka mewujudkan moderasi

beragama.

Diharapkan di masa mendatang adanya sebuah perhatian dan pengakajian secara serius terhadap potensi perempuan tersebut, sehingga warga negara Indonesia bisa hidup damai, rukun dan tentram. Kesatuan dan Keutuhan NKRI tetap bisa terjaga dengan baik hingga akhir nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapnick. (2021.). The Golden Age. *International Journal*, 1, 205–221.
- Departemen Agama RI. (2018.). *Moderasi Islam*. Lajnah Pentashihahn Mushaf AlQur'an.
- Evelina, L. W. (2015). Analisis Isu S (Suku) A (Agama) R (Ras) A (Antar Golongan) di Media Social Indonesia. *Jurnal ULTIMA Comm*, 7(1), 107–122. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v7i1.426>
- Hatta. (2006). Keyonote Speaker pada Sarasehan Nasional Jaringan Kekerabatan Antropologi Indonesia. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, II(1), 17–18.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Nugroho, H. (1997). Dekonstruksi Wacana SARA Negara dan Implikasinya Terhadap Kemajemukan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Poltik*, 1(2), 1–12.
- Rianawati, R. (2014). Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam. *Raheema*, 1(1). <https://doi.org/10.24260/raheema.v1i1.146>
- Riniti Rahayu, L., & Surya Wedra Lesmana, P. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Pustaka : Jurnal IlmuIlmu Budaya*, 20(1), 31. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>
- Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *An Nisa'*, Vol. 12,(2), 655–663.
- Surahman, B. (2019). Peran Ibu terhadap Masa Depan Anak Info Artikel and Kids future Kata Kunci Abstrak Pendahuluan Ibu adalah orang tua pertama yang dikejar oleh anak , karena orang yang baik , sehingga ibu perkataan maupun perbuatan mengarah kepada kejujuran . Setelah anak. *Jurnal Hawa*, 1.
- Zuhdi, S. (2019). Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri. *Jurnal Jurisprudence*, 8(2), 81–86. <https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v8i2.7327>